

ANALISIS PEMANFAATAN CHATGPT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MAHASISWA PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Alif Maulana Rosa¹, Marsofiyati², Eka Dewi Utari³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: alif.maulana.rosa@mhs.unj.ac.id¹, marsofiyati@unj.ac.id², ekadewiutari@unj.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh meningkatnya kebutuhan terhadap media pembelajaran berbasis digital yang adaptif dan interaktif, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada mahasiswa yang telah menggunakan ChatGPT dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi, efisiensi waktu belajar, serta mendorong kemandirian mahasiswa dalam menggali informasi. ChatGPT juga dinilai mampu membantu mahasiswa dalam menyusun tugas, memahami konsep yang kompleks, dan memberikan alternatif pembelajaran di luar jam perkuliahan. Namun demikian, terdapat pula tantangan yang dihadapi, seperti ketergantungan berlebih terhadap teknologi serta keterbatasan dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang diberikan oleh AI. Secara keseluruhan, ChatGPT berpotensi menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara bijak dan didukung oleh literasi digital yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan penggunaan ChatGPT secara etis dan produktif bagi mahasiswa dan dosen guna mengoptimalkan manfaat teknologi ini dalam konteks pendidikan tinggi.

Kata Kunci: ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Kualitas Pembelajaran, Mahasiswa, Pembelajaran Digital

ABSTRACT

This study aims to explore the use of artificial intelligence technology, especially ChatGPT, in improving the quality of learning for students in the Office Administration Education study program. The background of this study is based on the increasing need for adaptive and interactive digital-based learning media, especially in the context of higher education. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews with students who have used ChatGPT in the learning process. The results of the study indicate that the use of ChatGPT has a positive impact on improving understanding of the material, efficiency of learning time, and encouraging student independence in exploring information. ChatGPT is also considered capable of helping students in compiling assignments, understanding complex concepts, and providing alternative learning outside of lecture hours. However, there are also challenges faced, such as excessive dependence on technology and

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 458

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

limitations in disseminating the truth of information provided by AI. Overall, ChatGPT has the potential to be an effective learning tool if used wisely and supported by adequate digital literacy. This study recommends the need for training in the ethical and productive use of ChatGPT for students and lecturers in order to optimize the benefits of this technology in the context of higher education.

Keywords: ChatGPT, Artificial Intelligence, Learning Quality, Students, Digital Learning

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, terjadi kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi yang dikenal sebagai Kecerdasan Buatan (AI). Penggunaan AI telah meluas ke bidang lain, seperti perbankan, manufaktur, jasa, dan bahkan negara. Dalam sepuluh tahun terakhir, kecerdasan buatan telah menjadi komponen penting dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Ririh, K. R., dkk. 2020). Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Salah satu kemajuan teknologi yang paling menonjol adalah penggunaan *chatbot* berbasis *Artificial Intelligence* atau AI, yang kini semakin diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Terlebih Dengan hadirnya *chatbot* berbasis AI yaitu Chat Generative Pre-trained Transformer (ChatGPT) yang dapat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan dan memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut memungkinkan untuk menciptakan profil belajar siswa dan secara otomatis menyediakan konten, umpan balik, dan parameter belajar yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa (Diantama, 2023).

Penggunaan ChatGPT memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh bantuan dalam memahami materi, menjawab pertanyaan, menyusun kerangka ide tulisan ilmiah, hingga menyusun kalimat dan paragraf dalam karya tulis secara lebih efisien (Putri, Hayati, and Putri, 2025). ChatGPT juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, dengan menyediakan konten, umpan balik, serta strategi belajar yang disesuaikan dengan kemampuan individu mahasiswa. Hal ini menjadikan teknologi *chatbot* AI sebagai salah satu inovasi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi interaktivitas, efektivitas, maupun relevansi materi yang disampaikan.

Jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu program studi yang menyiapkan tenaga profesional di bidang administrasi perkantoran, perlu mengikuti perkembangan teknologi agar lulusannya siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Di bidang Pendidikan Administrasi Perkantoran, pemanfaatan *chatbot* berbasis AI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal, dan membantu dalam mengerjakan tugas (Ardana, 2025). Keunggulan-keunggulan ini membuat ChatGPT menjadi solusi yang menjanjikan untuk menjalankan berbagai tugas dengan beragam pemanfaatan, termasuk dalam konteks pendidikan (Rohmawaty, E. N., dkk, 2024). Dalam konteks ini, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kreatifitas dan kualitas para mahasiswa. Implementasi ChatGPT dalam pembelajaran juga diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

Namun demikian, efektivitas penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran masih menjadi isu yang memerlukan kajian lebih lanjut. Tidak semua mahasiswa

memiliki tingkat literasi digital yang sama, dan belum semua institusi pendidikan menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, belum adanya kebijakan kampus yang jelas mengenai penggunaan chatbot AI dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri (Zahra Hayat Arka Putri et al. 2024). Sebagian mahasiswa mungkin merasa terbantu oleh kehadiran ChatGPT, sementara yang lain justru kesulitan beradaptasi dengan teknologi ini. Selain itu, tantangan seperti ketersediaan infrastruktur teknologi, literasi digital mahasiswa dan dosen, serta kebijakan kampus terkait penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan chatbot berbasis AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi optimalisasi teknologi ini dalam lingkungan akademik.

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab untuk memahami lebih dalam tentang pemanfaatan teknologi chatbot berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Pertanyaan pertama adalah bagaimana pemanfaatan ChatGPT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa pada program studi tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa. Terakhir, penelitian ini akan mengkaji bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah yang mereka hadapi sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi pemanfaatan chatbot berbasis Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi chatbot AI di lingkungan pembelajaran perguruan tinggi. Di samping itu, penelitian ini juga ingin memahami persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, baik dalam proses pembelajaran secara umum maupun dalam menyelesaikan berbagai tugas kuliah yang diberikan oleh dosen.

METODE

Penelitian yang peneliti teliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

Observasi

Observasi adalah pengamatan yang merupakan bagian dari teknik untuk memperoleh data dan dilakukan pemantauan langsung pada objek yang diteliti. Tujuan dari teknik observasi ini yakni untuk memperoleh data di lapangan. Menurut Robert K. Yin observasi partisipan adalah bentuk observasi khusus yang mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat, melainkan turut terlibat dalam situasi tertentu dan berpartisipasi pada peristiwa yang terlibat dalam penelitian. Melalui teknik observasi ini, peneliti mengamati bagaimana penggunaan ChatGPT pada mahasiswa program studi pendidikan administrasi perkantoran dalam mencari sumber informasi untuk menyelesaikan tugas kuliah. Peneliti secara langsung melihat bagaimana subjek penelitian menggunakan ChatGPT.

Wawancara

Menurut Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara berarti sebuah proses di mana terjadinya tanya jawab antara seorang narasumber (informan) dengan seorang pewawancara

(peneliti). Pada penelitian yang berbasis penelitian kasus yang terjadi di lapangan seperti pada penelitian ini, wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang paling akurat kebenarannya, karena peneliti mendapatkan informasi secara langsung oleh narasumber yang diteliti (Wijoyo, 2022)

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam melalui wawancara dengan metode yang tidak terstruktur (Fadli 2021). Metode wawancara jenis ini, adalah tipe wawancara yang bersifat bebas, di mana peneliti tidak mengikuti panduan wawancara yang telah disusun secara sistematis dan komprehensif untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, meskipun menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, namun peneliti tetap memiliki pedoman wawancara agar pertanyaan selama proses pengambilan data tidak jauh melenceng dari tema. Meskipun wawancara jenis ini dianggap tidak formal, namun akan lebih efektif karena nantinya peneliti dapat menelusur informasi secara santai dan dilakukan dengan pendekatan terlebih dahulu kepada informan agar informan lebih nyaman menyampaikan informasinya secara lebih luas dan mendalam tanpa merasa tertekan ataupun canggung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap enam informan yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta, yaitu Najla, Keisya, Juna, Mavalda, Bagus, dan Deko. Seluruh informan merupakan pengguna aktif ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas belajar mahasiswa, yang kemudian divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Masing-masing informan memiliki latar belakang penggunaan yang berbeda. Najla mulai menggunakan ChatGPT sejak semester 1 tahun 2023 setelah mengetahui dari media sosial. Keisya mengenal ChatGPT dari dosen pada awal masa kuliah di tahun yang sama. Juna mulai menggunakan ChatGPT pada awal 2024, setelah diperkenalkan oleh teman-teman dan media sosial. Mavalda telah memanfaatkan ChatGPT sejak awal kuliah tahun 2023, berkat informasi dari keluarga dan media sosial. Bagus baru mengenal ChatGPT saat kuliah dari teman-temannya, sementara Deko sudah mengetahui ChatGPT sejak masih di bangku SMA melalui media sosial.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh informan menggunakan ChatGPT secara aktif untuk membantu proses belajar, seperti memahami materi perkuliahan, menyusun tugas akademik, hingga mencari referensi ilmiah. Mayoritas informan memperlihatkan kemampuan yang cukup baik dalam mengoperasikan ChatGPT, meskipun beberapa di antaranya menghadapi kendala teknis serta menemukan jawaban yang terkadang kurang relevan atau akurat. Dari hasil wawancara, muncul tiga tema utama. Pertama, pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Semua informan sepakat bahwa ChatGPT sangat membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Contohnya, Najla menggunakan ChatGPT untuk mencari referensi, sementara Mavalda memanfaatkannya untuk menyusun kerangka tulisan dan memahami materi yang sulit. Juna menyebutkan bahwa penjelasan dari ChatGPT lebih mudah dipahami dibandingkan dengan bacaan akademik konvensional. Kedua, tantangan dan kendala penggunaan, di mana beberapa informan seperti Najla, Juna, dan Deko mengalami kendala terkait akurasi jawaban, sedangkan Mavalda menghadapi keterbatasan akses. Selain itu, kebutuhan untuk melakukan parafrase juga diungkapkan oleh Bagus dan Deko sebagai tantangan tambahan. Ketiga, persepsi dan harapan terhadap ChatGPT dalam pendidikan. Mayoritas informan memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan ChatGPT, selama penggunaannya tetap etis dan disertai bimbingan yang memadai. Mereka melihat ChatGPT sebagai partner belajar yang mendukung, bukan sebagai pengganti kegiatan belajar. Para informan juga berharap agar teknologi ini lebih terintegrasi secara formal dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi kemudian divalidasi melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil temuan lapangan dan referensi literatur terkait. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa terdapat konsistensi dalam temuan bahwa ChatGPT mampu menjadi alat bantu belajar yang efektif, namun keberhasilan penggunaannya sangat bergantung pada pemahaman dan tanggung jawab mahasiswa dalam memanfaatkannya secara kritis.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah mengacu pada data yang diperoleh dari wawancara enam informan mahasiswa. Ketiga tema utama, yakni kontribusi pemanfaatan ChatGPT, tantangan penggunaannya, serta persepsi mahasiswa, menjadi dasar dalam pembahasan ini.

1. Kontribusi pemanfaatan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa di Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Seluruh informan mengakui bahwa ChatGPT membantu mereka dalam memahami materi kuliah, menyusun tugas, serta mencari referensi. Najla, Juna, dan Mavalda, misalnya, memanfaatkan ChatGPT untuk memahami topik yang sulit dipahami dari bahan ajar konvensional. Mavalda bahkan menyebutkan bahwa ChatGPT memudahkan dirinya dalam menyusun struktur penulisan. Sementara itu, Keisya menyampaikan bahwa ChatGPT sangat membantunya dalam pencarian referensi serta pengolahan materi yang kompleks.

Beberapa informan, seperti Juna dan Bagus, menyatakan bahwa penjelasan dari ChatGPT lebih mudah dimengerti dibandingkan bacaan akademik seperti buku dan jurnal. Ini menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menjadi jembatan yang memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah. Selain itu, interaksi tanya jawab dengan ChatGPT juga melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Misalnya, Mavalda menyampaikan bahwa ia sering mengajukan pertanyaan berulang dalam berbagai bentuk untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih sesuai. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran mandiri yang mendukung proses berpikir reflektif dan kritis.

2. Tantangan dan hambatan dalam penggunaan chatbot AI

Meskipun ChatGPT memiliki banyak manfaat, para informan juga menghadapi sejumlah tantangan selama menggunakannya. Implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Namun, ada beberapa jumlah tantangan yang harus diperhatikan lagi untuk memastikan bahwa penerapan AI yang sukses dan berkelanjutan seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, kesiapan pendidik dan siswa, etika dan privasi data, dan keseimbangan antara teknologi dan interaksi manusia (Nur dkk, 2025). Salah satu isu utama adalah keakuratan informasi yang diberikan. Informan seperti Najla dan Deko mencatat bahwa jawaban dari ChatGPT terkadang tidak mencantumkan sumber yang jelas atau bahkan menyesatkan. Hal ini membuat mahasiswa harus melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diperoleh, terutama saat menggunakannya untuk keperluan akademik. Tantangan lain adalah keterbatasan teknis, seperti akses terbatas pada versi gratis, ketidaksesuaian konteks jawaban, serta kesulitan dalam menentukan kata kunci atau prompt yang tepat, seperti yang dialami oleh Juna dan Bagus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan ChatGPT tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologinya, tetapi juga pada literasi digital pengguna. Mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyusun pertanyaan yang efektif, mengevaluasi relevansi jawaban, serta memahami batasan teknologi AI. Dengan demikian,

peningkatan kapasitas digital menjadi aspek penting dalam pemanfaatan teknologi ini secara optimal.

3. Persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran

Mayoritas informan menunjukkan sikap positif terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan belajar. Mereka tidak melihat ChatGPT sebagai pengganti proses belajar tradisional, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman materi dan efisiensi kerja akademik. Najla, Keisya, dan Mavalda menilai ChatGPT sangat membantu dalam menjawab pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga mempercepat pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Juna juga menekankan bahwa ChatGPT hanyalah pelengkap dari proses belajar, bukan alat untuk menggantikan dosen.

Terkait dengan kebijakan pendidikan tinggi, seluruh informan berharap agar institusi dan dosen memberikan arahan yang jelas mengenai penggunaan ChatGPT secara etis dan bertanggung jawab. Beberapa informan mengusulkan adanya pelatihan dari dosen agar mahasiswa dapat memaksimalkan penggunaan AI secara efektif. Selain itu, mereka juga mengharapkan pengembangan lebih lanjut dari ChatGPT, terutama dalam hal ketepatan konteks jawaban, kemampuan bahasa, serta keakuratan referensi yang diberikan.

4. Hubungan antar tema dan implikasi terhadap pembelajaran

Ketiga tema utama dalam penelitian ini saling terkait dan menggambarkan satu pola pemanfaatan yang konsisten. Ketika digunakan secara bijak dan kritis, ChatGPT terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran mahasiswa. Namun, efektivitas ini sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara reflektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika akademik.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi teknologi AI dalam sistem pendidikan tinggi yang disertai dengan penguatan kompetensi literasi digital dan informasi. Dosen dan institusi pendidikan perlu berperan aktif dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar tidak menimbulkan ketergantungan atau menurunkan kemampuan berpikir mahasiswa. Sebaliknya, jika diarahkan dengan tepat, ChatGPT dan teknologi sejenis dapat menjadi instrumen transformatif yang memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta yang aktif menggunakan ChatGPT, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Seluruh informan memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu untuk memahami materi kuliah, menyusun tugas, serta mencari referensi akademik dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien. ChatGPT dinilai mampu memfasilitasi pembelajaran mandiri, meningkatkan daya nalar kritis, dan mempercepat pemahaman terhadap materi kompleks melalui interaksi berbasis tanya jawab. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan, seperti akurasi informasi, keterbatasan akses, serta kemampuan mahasiswa dalam menggunakan fitur dan menyusun pertanyaan yang tepat. Informan menunjukkan persepsi yang positif terhadap keberadaan ChatGPT, dengan harapan adanya dukungan institusi dan dosen dalam pemanfaatan teknologi ini secara etis dan efektif. Secara keseluruhan, penggunaan ChatGPT dapat menjadi pendukung transformasi pembelajaran berbasis teknologi di perguruan tinggi, selama penggunaannya dilakukan secara bijak dan disertai literasi digital yang memadai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Pertama, diperlukan peningkatan literasi digital bagi mahasiswa agar mereka mampu menggunakan ChatGPT secara optimal, kritis, dan bertanggung jawab. Pelatihan atau workshop mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran sangat disarankan agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan jawaban dari chatbot, tetapi juga mampu melakukan verifikasi dan analisis terhadap informasi yang diperoleh. Kedua, dosen dan institusi pendidikan tinggi sebaiknya mulai menyusun kebijakan serta pedoman etis terkait penggunaan teknologi AI dalam kegiatan akademik, agar tidak terjadi penyalahgunaan, misalnya dalam konteks plagiarisme atau ketergantungan berlebihan terhadap chatbot. Ketiga, untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan studi diperluas dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang program studi atau perguruan tinggi yang berbeda. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memperkuat data kuantitatif dan kualitatif, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap hasil belajar mahasiswa. Selain itu, penting pula untuk mengevaluasi sejauh mana pemanfaatan ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi akademik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, A. F., Akbar, R. S., & Martadireja, O. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DENGAN METODE PRISMA: PEMANFAATAN CHATBOT. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3), 4507-4514.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality learning at university 5e*. McGraw-hill education (UK).
- Diantama, 2023. "PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELEGENT (AI) DALAM DUNIA." 1(1): 8-14.
- Entwistle, N., & Ramsden, P. (2015). *Understanding student learning (routledge revivals)*. Routledge.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075.
- Febrianty, Caroline, Maria Tiara, Puspita Sari, and Raka Hanasta Syarafi. 2025. "ANALISIS DAMPAK CHATGPT TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." 9(1): 949-61.
- Nur, S. A. A., Noni, N. N., & Nur, M. S. (2025). Peran Kecerdasan Buatan dalam Digitalisasi Pendidikan: Tinjauan Sistematis terhadap Tren dan Tantangan. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1 Special Issues), 29-33.
- Putri, Adelia Firnanda, Siti Nur Hayati, and Adinda Rahmanda Putri. 2025. "REVOLUSI PEMBELAJARAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMBANGUN EFISIENSI BELAJAR : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW." 9(1): 677-84.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Syahrani, Muhammad. 2020. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4(2): 19-23. doi:10.30631/pej.v4i2.72.
- Wijoyo, Hendro. 2022. "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekanbar Injil Melalui Penerjemahan Alkitab." *Academia.Edu*: 1-10.
- Wijayaningsih, R., Andini, N., Lestary, R. I., Rahma, A. I. H., Ramadani, N. T., Prawirodinata, J., ... & Maulana, Y. R. (2024). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam transformasi intelegen bisnis untuk keunggulan kompetitif. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan*

Ekonomi Bisnis, 4(3), 136-141.

Yusup, M., & Kurniawan, R. (2024). Memahami dampak teknologi chatbot dalam pembelajaran: Analisis pemanfaatan di SMA Negeri 5 Binjai. *Senashtek 2024*, 2(1), 518-524.

Zahra Hayat Arka Putri, Najoan Rizky Pradana, Yessy Arye Yustraini, and Azriel Dirga Efansyah. 2024. "Analisis Pengaruh Chatgpt Terhadap Keterampilan, Kolaborasi Dan Kreativitas." *INNOVATIVE : Journal of Social Science Research* 4(2): 7983-99.